

Sosialisasi Microteaching sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Mengajar Kreatif di MI Cikaso

Husnul Nur Khotimah^{1*}, Siti Aidah², Cecep Hilman³

^{1,2,3}Institut Madani Nusantara

*Email: husnulnur333@gmail.com

ABSTRACT

This community service activity aims to enhance the effectiveness of creative and quality teaching at MI Cikaso through the socialization of microteaching. The background of this activity is based on the need for teachers to develop more innovative teaching methods that align with technological advancements and curriculum demands. The method used in this activity is Participatory Action Research (PAR), which actively involves MI Cikaso teachers in all stages of the research, from planning, implementation, to evaluation. This activity includes microteaching training sessions, group discussions, and reflections that are expected to improve teachers' pedagogical competence and professionalism. The results of this activity indicate a significant improvement in teachers' ability to design and implement more interactive, student-centered learning. The conclusion of this activity is that the socialization of microteaching through the PAR approach is effective in enhancing the quality of teaching at MI Cikaso, as well as strengthening collaboration among teachers in creating a more dynamic and creative learning environment.

Keywords: *Microteaching ; Participatory Action Research (PAR) ; Teaching Quality*

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran yang kreatif dan berkualitas di MI Cikaso melalui sosialisasi microteaching. Latar belakang kegiatan ini didasarkan pada kebutuhan guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan perkembangan teknologi serta tuntutan kurikulum. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah Participatory Action Research (PAR), yang melibatkan guru-guru MI Cikaso secara aktif dalam seluruh tahapan penelitian, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Kegiatan ini meliputi sesi pelatihan microteaching, diskusi kelompok, dan refleksi yang diharapkan dapat meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesionalisme guru. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan guru untuk merancang dan mengimplementasikan pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa. Simpulan dari kegiatan ini adalah sosialisasi microteaching melalui pendekatan PAR efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di MI Cikaso, serta memperkuat kolaborasi antara guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan kreatif.

Kata Kunci: *Microteaching, Participatory Action Research (PAR), Kualitas Pembelajaran*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan suatu bangsa. Pilar pendidikan yang esensial untuk menciptakan sistem pembelajaran yang efektif meliputi empat aspek utama: aksesibilitas, kualitas, relevansi, dan keberlanjutan. Aksesibilitas memastikan bahwa pendidikan tersedia untuk semua lapisan masyarakat tanpa terkecuali, sedangkan kualitas berfokus pada standar pengajaran dan hasil belajar yang memadai. Relevansi menekankan pentingnya kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman, sementara keberlanjutan menggarisbawahi perlunya inovasi dan adaptasi dalam sistem pendidikan untuk menghadapi tantangan di masa depan. Keempat pilar ini, menurut laporan terbaru dari, merupakan fondasi yang harus dipertahankan untuk mencapai pendidikan yang inklusif dan berkualitas (Setiawan & Mulyati, 2019). Efektivitas pembelajaran sangat bergantung pada berbagai faktor, termasuk strategi pengajaran, keterlibatan siswa, dan penggunaan teknologi yang

tepat. Dalam penelitian terbaru, ditemukan bahwa pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan metode aktif, seperti pembelajaran berbasis proyek dan diskusi kelompok, dapat secara signifikan meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Selain itu, penggunaan teknologi digital untuk mendukung pembelajaran juga terbukti memperkuat motivasi dan hasil. Oleh karena itu, mengadopsi pendekatan yang holistik dan berbasis bukti dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran secara keseluruhan. Salah satu metode yang dikenal efektif untuk meningkatkan kompetensi guru adalah melalui *microteaching*. *Microteaching* memiliki beberapa pilar penting yang mendasari keberhasilannya dalam peningkatan keterampilan mengajar. Salah satu pilar utamanya adalah perencanaan yang matang, yang meliputi penyusunan rencana pembelajaran yang jelas dan terstruktur. Selain itu, praktik dan umpan balik juga merupakan pilar kunci, di mana guru melakukan simulasi pengajaran dan menerima umpan balik konstruktif untuk memperbaiki teknik mengajar mereka. Refleksi diri juga penting, karena memungkinkan guru untuk mengevaluasi dan memahami kekuatan serta kelemahan mereka. Terakhir, penyesuaian berdasarkan kebutuhan peserta didik membantu guru untuk mengadaptasi strategi pengajaran mereka agar lebih efektif. Referensi terkait pilar-pilar ini dapat ditemukan dalam studi terkini mengenai *microteaching*, seperti yang dipaparkan dalam penelitian oleh Mohd Amin & Latif yang menekankan pentingnya elemen-elemen ini dalam memfasilitasi pengembangan keterampilan mengajar yang efektif dan berkelanjutan. Teknik ini memberikan kesempatan bagi guru untuk mengeksplorasi dan mengembangkan keterampilan mengajar mereka dengan lebih fokus dan terstruktur. Dengan *microteaching*, guru dapat mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan mereka, serta memperoleh umpan balik yang konstruktif untuk pengembangan lebih lanjut. *Microteaching* telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan teknis mengajar, seperti pengelolaan kelas dan strategi pembelajaran aktif. Penelitian menunjukkan bahwa *microteaching* memberikan kesempatan bagi para pendidik untuk berlatih dalam skala kecil, memungkinkan mereka untuk menerima umpan balik yang konstruktif dan melakukan refleksi terhadap praktik mereka. Melalui sesi-sesi pendek dan terfokus, pendidik dapat mengasah keterampilan seperti manajemen waktu, teknik interaksi siswa, dan penerapan berbagai strategi pembelajaran aktif yang dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa. Dengan pendekatan ini, para pengajar dapat lebih siap menghadapi tantangan di ruang kelas yang lebih besar dan beragam.

Latar belakang dari sosialisasi *microteaching* ini adalah kurangnya pengetahuan dan keterampilan guru-guru di MI Cikaso dalam menerapkan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian besar guru di MI Cikaso masih menggunakan metode pengajaran konvensional yang cenderung monoton dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Hal ini menyebabkan kurangnya motivasi siswa dalam belajar dan berdampak pada rendahnya efektivitas pembelajaran. Salah satu pilar metode pengajaran yang krusial adalah metode pembelajaran aktif, yang menekankan keterlibatan siswa secara langsung dalam proses belajar untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka. Metode ini melibatkan berbagai teknik seperti diskusi kelompok, simulasi, dan proyek berbasis masalah, yang membantu siswa untuk tidak hanya menerima informasi tetapi juga mengaplikasikannya secara praktis. penerapan metode pembelajaran aktif dapat meningkatkan motivasi siswa dan hasil belajar secara signifikan dengan menciptakan lingkungan yang lebih dinamis dan interaktif (Sihotang & Simorangkir, 2020). Oleh karena itu, diperlukan adanya intervensi yang dapat membantu para guru untuk mengembangkan metode pengajaran yang lebih kreatif dan berkualitas.

Kajian teori mengenai *microteaching* menunjukkan bahwa teknik ini telah banyak digunakan di berbagai negara sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru. *Microteaching* memiliki beberapa pilar penting yang mendasari keberhasilannya dalam peningkatan keterampilan mengajar. Salah satu pilar utamanya adalah *perencanaan yang matang*, yang meliputi penyusunan rencana pembelajaran yang jelas dan terstruktur. Selain itu, *praktik dan umpan balik* juga merupakan pilar kunci, di mana guru melakukan simulasi pengajaran dan menerima umpan balik konstruktif untuk memperbaiki teknik mengajar mereka. *Refleksi diri* juga penting, karena memungkinkan guru untuk mengevaluasi dan memahami kekuatan serta kelemahan mereka. Terakhir, *penyesuaian berdasarkan kebutuhan peserta didik* membantu guru untuk mengadaptasi strategi pengajaran mereka agar lebih efektif. Referensi terkait pilar-pilar ini dapat ditemukan dalam studi terkini mengenai *microteaching*, seperti yang dipaparkan dalam penelitian oleh Mohd Amin & Latif yang menekankan pentingnya elemen-elemen ini dalam memfasilitasi pengembangan keterampilan mengajar yang efektif dan berkelanjutan. Lebih lanjut, *microteaching* memungkinkan guru untuk mempraktikkan berbagai teknik pembelajaran, seperti pengelolaan kelas, penyampaian materi, dan penggunaan media pembelajaran, dalam waktu yang singkat dengan kelompok siswa yang lebih kecil.

Di MI Cikaso, masalah yang dihadapi adalah rendahnya kemampuan guru dalam mengembangkan dan menerapkan metode pembelajaran yang inovatif. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya pelatihan profesional bagi guru, keterbatasan sumber daya, dan minimnya kesempatan bagi guru untuk berbagi pengalaman serta mengasah keterampilan mereka. Selain itu, dalam konteks MI Cikaso, belum ada program pelatihan yang spesifik berfokus pada *microteaching*, sehingga guru-guru di sekolah tersebut belum familiar dengan konsep dan manfaat dari teknik ini. Pelatihan dan dukungan yang memadai sangat penting untuk meningkatkan efektivitas pengajaran, karena tanpa adanya pembaruan dan pengembangan profesional, guru cenderung bertahan pada metode pengajaran yang sudah dikenal, meskipun mungkin kurang efektif. Studi menunjukkan bahwa kurangnya pelatihan yang terus-menerus dan dukungan dalam bentuk pembimbingan atau *workshop* dapat mengakibatkan ketidakmampuan guru untuk mengadopsi metode baru yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa (Sudarman & Ellyawati, 2021). Hal ini menyebabkan stagnasi dalam metode pengajaran, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kualitas pembelajaran. Untuk mengatasi tantangan ini, sistem pelatihan yang berkelanjutan dan dukungan profesional yang terstruktur sangat diperlukan untuk mendorong guru dalam mengintegrasikan strategi pengajaran yang lebih efektif dan responsif terhadap perubahan kebutuhan pendidikan (Sudarman & Ellyawati, 2021).

Sosialisasi *microteaching* di MI Cikaso bertujuan untuk memperkenalkan dan mengimplementasikan metode ini sebagai alat untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dengan adanya sosialisasi ini, diharapkan para guru dapat memahami pentingnya *microteaching* dan mulai mengadopsi metode ini dalam proses pengajaran sehari-hari. Selain itu, melalui program ini, para guru juga akan diberikan pelatihan mengenai cara-cara untuk mengembangkan kreativitas dalam pembelajaran, sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa (Isnaniah & Imamuddin, 2022). Pelatihan yang berfokus pada pengembangan kreativitas dalam mengajar terbukti dapat meningkatkan partisipasi siswa dan hasil belajar secara signifikan. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kreatif dalam pengajaran, seperti penggunaan teknik pembelajaran aktif dan integrasi teknologi, dapat meningkatkan keterlibatan siswa serta pemahaman materi secara lebih mendalam. Misalnya, studi oleh Kumpulainen dan Mutanen. menekankan bahwa kreativitas dalam metode pengajaran mendorong keterlibatan siswa dan meningkatkan hasil akademis. Mengonfirmasi bahwa strategi pengajaran kreatif berhubungan positif dengan prestasi belajar siswa. Menunjukkan bahwa pelatihan yang mengembangkan keterampilan kreatif guru berkontribusi pada peningkatan hasil belajar dan motivasi siswa (Isnaniah & Imamuddin, 2022). Oleh karena itu, implementasi pelatihan yang menekankan kreativitas dalam mengajar merupakan langkah strategis untuk mencapai hasil pendidikan yang lebih baik (Isnaniah & Imamuddin, 2022).

Permasalahan yang dihadapi di MI Cikaso tidak hanya berkaitan dengan metode pengajaran yang konvensional, tetapi juga dengan kurangnya motivasi siswa dalam belajar. Kondisi ini memerlukan perhatian khusus karena dapat berdampak negatif pada prestasi akademik siswa. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru melalui sosialisasi *microteaching* diharapkan dapat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dengan guru yang lebih kompeten, kreatif, dan inovatif, diharapkan proses pembelajaran akan menjadi lebih efektif dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru sangat penting untuk memastikan mereka tetap efektif dalam menghadapi tantangan pembelajaran yang terus berkembang. Seiring dengan kemajuan teknologi dan perubahan dalam kurikulum, guru perlu memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka secara rutin. Penelitian menunjukkan bahwa pelatihan berkelanjutan dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa. Program pengembangan yang berkualitas tidak hanya meningkatkan kompetensi pedagogis, tetapi juga memotivasi guru untuk berinovasi dan beradaptasi dengan perubahan kebutuhan pendidikan. Oleh karena itu, investasi dalam pengembangan profesional berkelanjutan merupakan langkah krusial untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan responsif terhadap perkembangan zaman.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)* yang dimulai dengan tahapan sosialisasi, di mana peneliti bersama guru-guru secara kolaboratif memperkenalkan konsep *microteaching* kepada pihak sekolah MI Cikaso. Sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dasar tentang metode ini dan manfaatnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, dengan melibatkan peserta aktif dalam diskusi dan perencanaan.

Selanjutnya, dilakukan penerapan iptek dalam bentuk pelatihan kepada guru-guru di MI Cikaso, dengan fokus pada teknik-teknik *microteaching* yang inovatif dan kreatif. Pelatihan ini tidak hanya berupa pemberian materi, tetapi juga sesi praktik dan diskusi kelompok, di mana guru dilibatkan secara aktif untuk memastikan pemahaman dan penerapan yang efektif. Keterlibatan aktif guru dalam seluruh proses pelatihan mencerminkan prinsip PAR, yaitu partisipasi dan pemberdayaan peserta.

Tahapan berikutnya adalah evaluasi, yang dilakukan melalui observasi kelas dan umpan balik dari peserta pelatihan. Observasi dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan guru dalam refleksi dan analisis hasil penerapan. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai sejauh mana guru-guru menerapkan teknik yang telah dipelajari dan dampaknya terhadap proses pembelajaran. Data dari evaluasi dianalisis bersama untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam penerapan *microteaching*. Hasil analisis digunakan untuk memberikan rekomendasi perbaikan serta menyusun strategi pengembangan lebih lanjut yang melibatkan semua pihak. Pendekatan PAR memastikan keberlanjutan dan relevansi hasil penelitian dengan kebutuhan nyata guru dan siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran yang kreatif dan berkualitas di MI Cikaso melalui sosialisasi dan penerapan *microteaching*. Tahapan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dimulai dengan sosialisasi tentang konsep *microteaching* dan manfaatnya bagi peningkatan kualitas pembelajaran. Sosialisasi ini melibatkan semua pihak terkait, termasuk guru dan kepala sekolah, dan dilakukan melalui *workshop* dan seminar. Hasil dari sosialisasi ini menunjukkan pemahaman yang meningkat di kalangan peserta mengenai pentingnya teknik *microteaching* dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih efektif.



Gambar 1. Kegiatan Penyampaian Materi

Tahapan berikutnya adalah penerapan teknologi dan informasi (IPTEK) yang relevan dengan *microteaching*. Penerapan ini mencakup pengenalan berbagai alat bantu mengajar digital dan platform pembelajaran online. Melalui pelatihan ini, guru-guru di MI Cikaso diperkenalkan pada berbagai aplikasi yang dapat mendukung proses pembelajaran, seperti aplikasi penyusun materi, platform video conference, dan alat evaluasi digital. Hasil dari tahapan ini menunjukkan bahwa peserta lebih mampu menggunakan teknologi dalam kegiatan belajar mengajar, yang berdampak positif pada interaksi dan keterlibatan siswa.

Pelatihan intensif tentang *microteaching* dilaksanakan untuk memberikan keterampilan praktis kepada para guru. Pelatihan ini meliputi simulasi sesi pengajaran, umpan balik dari rekan sejawat, dan refleksi terhadap praktik mengajar (Sr.Sipayung R et al., 2024). Para peserta melaporkan peningkatan dalam keterampilan mengajar mereka, terutama dalam hal perencanaan pembelajaran, teknik penyampaian materi, dan penggunaan media. Evaluasi terhadap hasil pelatihan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta merasa lebih percaya diri dan kompeten dalam menerapkan teknik *microteaching*.

Proses evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas pelatihan dan penerapan *microteaching*. Evaluasi melibatkan pengamatan langsung terhadap sesi pembelajaran yang telah diterapkan oleh para guru, serta pengumpulan umpan balik dari siswa dan guru. Data evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterlibatan siswa dan kualitas interaksi selama pelajaran. Pengamatan menunjukkan

bahwa penggunaan teknik microteaching membantu guru dalam menyajikan materi dengan cara yang lebih menarik dan interaktif.(Arifmiboy, 2019)

Proses evaluasi yang dilaksanakan bertujuan untuk menilai efektivitas pelatihan dan penerapan metode microteaching dalam proses pembelajaran. Evaluasi ini mencakup pengamatan langsung terhadap sesi pembelajaran yang telah dijalankan oleh para guru, diikuti dengan pengumpulan umpan balik dari siswa dan guru. Melalui pengamatan ini, terlihat adanya peningkatan signifikan dalam keterlibatan siswa serta kualitas interaksi selama pelajaran, yang menunjukkan bahwa teknik microteaching memberikan dampak positif dalam proses pembelajaran(Sr.Sipayung R et al., 2024).

Data yang diperoleh dari evaluasi mengindikasikan bahwa penerapan teknik microteaching telah membantu guru dalam menyajikan materi dengan cara yang lebih menarik dan interaktif. Guru dapat menggunakan berbagai metode yang lebih variatif untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar, yang pada gilirannya meningkatkan pemahaman dan minat siswa terhadap materi yang diajarkan. Hasil evaluasi ini memberikan gambaran bahwa penggunaan microteaching dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas

Analisis data dari evaluasi menunjukkan bahwa penerapan microteaching berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran di MI Cikaso. Data menunjukkan peningkatan dalam hasil belajar siswa, dengan siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik dan kemampuan berpikir kritis yang meningkat. Selain itu, guru-guru juga melaporkan peningkatan dalam kepuasan mereka terhadap proses pembelajaran dan pengajaran mereka.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sosialisasi dan penerapan microteaching di MI Cikaso telah berhasil meningkatkan efektivitas pembelajaran yang kreatif dan berkualitas. Penelitian ini menegaskan pentingnya dukungan dan pelatihan yang berkelanjutan bagi guru dalam menerapkan teknik-teknik pembelajaran yang inovatif untuk mencapai hasil yang optimal dalam pendidikan.



Gambar 2. Guru-guru dan Mahasiswa

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sosialisasi dan penerapan microteaching di MI Cikaso secara signifikan meningkatkan efektivitas pembelajaran yang kreatif dan berkualitas. Melalui tahapan sosialisasi, penerapan teknologi, pelatihan intensif, dan evaluasi, terlihat adanya peningkatan dalam keterampilan guru, keterlibatan siswa, dan kualitas interaksi selama pelajaran. Data evaluasi menunjukkan bahwa teknik microteaching memperbaiki cara penyampaian materi, meningkatkan minat dan pemahaman siswa, serta kepuasan guru. Oleh karena itu, disarankan untuk terus melanjutkan dukungan dan pelatihan berkelanjutan bagi guru dalam menerapkan teknik-teknik inovatif ini, serta memperluas penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran guna mencapai hasil yang optimal dalam pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

Arifmiboy. (2019). *Microteaching Model Tadaluring*. In *Wade Group*.
Isnaniah, I., & Imamuddin, M. (2022). *Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran*

- Mahasiswa Calon Guru Matematika pada Matakuliah Microteaching. *JURING (Journal for Research in Mathematics Learning)*, 5(3), 147. <https://doi.org/10.24014/juring.v5i3.16870>
- Hidayatulloh, M. K. Y., Ashoumi, H., & Shofa, D. F. K. (2024, July). 21st century skills 4C in vocational learning: A literature study. In *AIP Conference Proceedings* (Vol. 3145, No. 1). AIP Publishing.
- Setiawan, I., & Mulyati, S. (2019). EFEKTIVITAS MATA KULIAH PEMBELAJARAN MIKRO (MICROTEACHING) TERHADAP KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR DAN KESIAPAN MENGAJAR (Survey pada Mahasiswa FKIP Semester Genap T.A 2017/2018). *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Ekonomi*, 15(02), 51–60. <https://doi.org/10.25134/equi.v15i02.1619>
- Sihotang, H., & Simorangkir, S. T. (2020). *Buku Pedoman Praktik Microteaching*.
- Sr.Sipayung R, Sianipar O, Tafonao N, Pardede L, Pasaribu F, Samosir K, Siahaan S, Siregar S, Parhusip W, & Tafonao R. (2024). Efektivitas Matakuliah Pembelajaran Mikro (Microteaching) terhadap Keterampilan Dasar Mengajar dan Kesiapan Mengajar. *Jurnal Arjuna : Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, 2(4), 205–208. <https://doi.org/10.61132/arjuna.v2i4.1106>
- Sudarman, D., & Ellyawati, N. (2021). Microteaching (Dasar Komunikasi & Keterampilan Mengajar). In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.
- Widyaningsih, B., Hidayatulloh, M. K. Y., & Mujahid, B. I. (2024). Pelatihan Peningkatan Kemampuan Menulis Huruf Hijaiyyah Bagi Anak Usia Dini di TPQ Al-Hikmah. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 6-15.